

UPAYA IBU DALAM MENGEMBANGKAN *SELF-HELP SKILLS* ANAK USIA 5-6 TAHUN

Zahrah Rahmatika¹, Ocih Setiasih², Aan Listiana³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: zahrahrhmtk11@upi.edu¹, setiasih@upi.edu², aanlistiana@upi.edu³

ABSTRACT

This study aims to examine in depth the efforts made by mothers in developing self-help skills in children aged 5–6 years. Self-help skills, which include the ability to eat, dress, take care of oneself, and carry out simple household tasks, are an essential foundation for children's independence and responsibility. The focus of this study includes the concrete efforts made by parents, particularly mothers, as well as the challenges and solutions encountered in the process. This qualitative research, using a case study approach, involved mothers' efforts in fostering children's self-help skills within the family environment. The findings indicate that the development of self-help skills encompasses eating, dressing, self-care, simple household activities, toileting, and safety awareness. Parents' efforts were carried out through providing opportunities, emotional support, gradual guidance, and role modeling. The challenges faced included motor difficulties, incomplete mastery of skills, and children's curiosity toward risky activities. The solutions applied included establishing routines, providing positive motivation, environmental stimulation, and offering practical learning experiences both at home and outside.

Keywords: *Early Childhood, Independence, Self-Help Skills, Mothers' Efforts*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam upaya yang dilakukan ibu dalam mengembangkan *self-help skills* pada anak usia 5-6 tahun. *Self-help skills*, yang meliputi kemampuan makan, berpakaian, merawat diri, dan tugas rumah tangga sederhana, merupakan fondasi penting bagi kemandirian dan tanggung jawab anak. Fokus kajian meliputi upaya nyata yang dilakukan orang tua, khususnya ibu, serta tantangan dan solusi yang dihadapi dalam proses tersebut. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus ini melibatkan upaya ibu dalam mengembangkan *self-help skills* anak di lingkungan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan *self-help skills* mencakup keterampilan makan, berpakaian, merawat diri, aktivitas rumah tangga sederhana, toileting, dan kesadaran keselamatan. Upaya orang tua dilakukan melalui pemberian kesempatan, dukungan emosional, pendampingan bertahap, serta pemberian contoh perilaku. Tantangan yang dihadapi meliputi kesulitan motorik, proses keterampilan yang belum sempurna, dan rasa penasaran anak terhadap hal berisiko. Solusi yang diterapkan meliputi pembiasaan rutin, motivasi positif, stimulasi lingkungan, serta pengalaman belajar praktis di rumah dan luar rumah.

Kata Kunci: *Anak usia dini, Kemandirian, Self-help skills, Upaya Ibu*

PENDAHULUAN

Self-help skills merupakan salah satu keterampilan dasar yang perlu dimiliki anak untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan, yaitu membentuk individu yang mandiri, disiplin, bertanggung jawab, serta peduli terhadap diri sendiri dan lingkungannya (Nurani & Pratiwi, 2020). Keterampilan ini dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bergantung secara berlebihan pada orang lain. Seiring bertambahnya usia, anak diharapkan mampu melakukan berbagai aktivitas sederhana secara mandiri sebagai bekal menghadapi kehidupan sehari-hari. Menurut Sezici dan Akkaya (2020), *self-help skills* mencakup aktivitas dasar seperti makan, berpakaian, mandi, dan menggunakan toilet, sedangkan Hussey-Gardner dalam Nurani & Pratiwi (2020) mengelompokkan keterampilan ini menjadi lima kategori: makan, berpakaian, berdandan, keterampilan rumah tangga, dan toileting. Feldman (2003) menegaskan bahwa keterampilan tersebut tidak hanya berfungsi untuk membangun kemandirian dan menjaga kebersihan, tetapi juga berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri, perkembangan motorik, serta keterampilan sosial anak.

Catron dan Allen (dalam Nurani & Pratiwi, 2020) menambahkan bahwa pengembangan *self-help skills* mencakup beberapa aspek penting, seperti membantu anak mengenakan dan merapikan pakaian sendiri, mengatur kebutuhan aktivitas dan menciptakan ketenangan diri, mendorong anak mandiri dalam menyiapkan serta mengonsumsi makanan, dan membiasakan anak menggunakan toilet secara mandiri. Namun, proses pengembangan keterampilan ini sering kali menemui tantangan. Supartini et al. (2024) mengungkapkan bahwa banyak orang tua kurang memahami pentingnya membimbing anak dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, sehingga pendampingan yang diberikan kurang optimal. Hal ini sejalan dengan temuan Umuri et al. (2021) yang menyatakan bahwa sebagian orang tua belum memiliki metode efektif dalam mengajarkan *self-help skills*, cenderung bergantung pada peran sekolah, dan kurang konsisten dalam membimbing anak di rumah.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perkembangan *self-help skills* anak usia dini dipengaruhi oleh peran orang tua dan lingkungan. Utami & Yunitami (2014) menemukan adanya pola intervensi orang tua melalui bantuan langsung, instruksi verbal, dan dukungan situasional. Selanjutnya, Al Amin et al. (2024) menyoroti pentingnya edukasi bagi orang tua agar lebih efektif dalam melatih kemandirian anak, sementara Supartini et al. (2024) menegaskan bahwa kurangnya pemahaman orang tua tentang pembiasaan keterampilan hidup dasar menjadikan kerja sama dengan guru sebagai kunci dalam mendukung tumbuhnya kemandirian anak.

Berdasarkan hasil temuan tersebut, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda. Jika penelitian sebelumnya membahas capaian perkembangan *self-help skills* anak, sebagian besar lebih menekankan pada hasil perkembangan anak dibandingkan dengan upaya, tantangan, dan strategi orang tua, khususnya ibu, dalam proses pembentukan keterampilan tersebut. Cakupan penelitian meliputi fokus pengembangan *self-help skills*, upaya Ibu, serta tantangan dan solusi yang dilakukan orang tua dalam menumbuhkan *self-help skills* anak. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Ibu dalam Mengembangkan *Self-help Skills* Anak Usia 5–6 Tahun”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami upaya orang tua dalam mengembangkan *self-help skills* pada anak usia 5–6 tahun, yang meliputi fokus pengembangan *self-help skills*, upaya Ibu, serta tantangan dan solusi yang dilakukan. Partisipan terdiri dari dua ibu yang dipilih secara purposive, dengan kegiatan penelitian dilaksanakan di rumah masing-masing untuk memperoleh konteks praktik nyata. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam menggunakan pedoman semi-terstruktur, sehingga informasi yang diperoleh tetap terarah, lengkap, dan relevan dengan fokus penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) sebagaimana diuraikan oleh Braun dan Clarke (dalam Rozali, 2022). Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi pola atau tema yang muncul dari data sehingga dapat diperoleh pemahaman yang mendalam terhadap informasi yang terkumpul. Proses analisis meliputi empat tahap, yaitu memahami data melalui pembacaan dan penelaahan ulang hasil wawancara, melakukan pengkodean untuk menandai bagian data yang relevan, mengelompokkan kode menjadi tema sesuai tujuan penelitian, serta merumuskan simpulan berdasarkan tema-tema utama yang terbentuk. Berikut hasil akhir pengkodean dari data yang telah didapat:

NO	TEMA	KATEGORI
1	Upaya Ibu dalam Mengembangkan <i>Self-help Skills</i>	Upaya dalam Mengembangkan <i>Eating Skills</i>
		Upaya dalam Mengembangkan <i>Dressing Skills</i>
		Upaya dalam Mengembangkan <i>Grooming Skills</i>
		Upaya dalam Mengembangkan <i>Household Skills</i>
		Upaya dalam Mengembangkan <i>Toileting Skills</i>
		Upaya dalam Mengembangkan <i>Safety Awareness</i>

2	Tantangan dan Solusi Ibu dalam Mengembangkan <i>Self-help skills</i> Anak	Tantangan dan Solusi Aspek <i>Eating Skills</i>
		Tantangan dan Solusi Aspek <i>Dressing Skills</i>
		Tantangan dan Solusi Aspek <i>Grooming Skills</i>
		Tantangan dan Solusi Aspek <i>Household Skills</i>
		Tantangan dan Solusi Aspek <i>Toileting Skills</i>
		Tantangan dan Solusi Aspek <i>Safety Awareness</i>

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Upaya Ibu dalam Mengembangkan *Self-Help Skills* Anak

Penelitian ini menemukan bahwa upaya ibu dalam mengembangkan *self-help skills* anak usia 5–6 tahun dilakukan melalui pemberian kesempatan, pendampingan, serta dukungan emosional. Sejalan dengan Sukatin et al. (2020), perkembangan anak tidak hanya ditentukan oleh kematangan, tetapi juga oleh interaksi dengan lingkungan terdekat, khususnya orang tua. “... penting memberi kesempatan anak mencoba sendiri supaya dia bisa mandiri dan tidak selalu bergantung pada orang tua” (Wawancara Ibu Wini, 20 Mei 2025). Pandangan serupa juga disampaikan oleh Ibu Nuri yang menyoroti peran dukungan emosional dalam menumbuhkan rasa percaya diri anak. Ia menuturkan, “kita juga harus bisa memberikan rasa aman, memberi perhatian lebih, dan membiasakan anak ikut mengambil keputusan sederhana” (Wawancara Ibu Nuri, 29 Mei 2025).

Temuan ini menguatkan penelitian sebelumnya (Alhq et al., 2020; Umuri et al., 2021) bahwa stimulasi positif, kesempatan eksplorasi, dan bimbingan konsisten dari orang tua menjadi faktor kunci. Selain membantu anak menguasai keterampilan sehari-hari, proses ini juga melatih kesabaran dan konsistensi orang tua dalam mendampingi perkembangan anak. Dengan demikian, peran ibu sangat penting dalam menstimulasi enam aspek utama *self-help skills* anak usia dini, yakni keterampilan makan, berpakaian, merawat diri, pekerjaan rumah sederhana, keterampilan toilet, dan kesadaran keselamatan diri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya ibu dalam mengembangkan *self-help skills* anak usia 5–6 tahun mencakup enam aspek utama, yakni *eating skills*, *dressing skills*, *grooming skills*, *household skills*, *toileting skills*, dan *safety awareness*. Temuan ini memperlihatkan bahwa keterampilan kemandirian anak bukanlah hasil instan, melainkan terbentuk melalui proses pembiasaan, pendampingan, serta pemberian kesempatan untuk mencoba secara berulang.

Pada aspek *eating skills*, anak dilatih mengambil makanan, menggunakan alat makan, hingga membersihkan setelah makan. Ibu Wini menuturkan, “anak mulai diajak makan sendiri sejak usia sekitar satu tahun, meski berantakan, orang tua tetap memberi

kesempatan agar anak terbiasa dan melatih motorik halus serta keterampilan makan mandiri sejak dini” (Wawancara Ibu Wini, 20 Mei 2025). Sementara itu, Ibu Nuri menekankan pentingnya penggunaan peralatan yang sesuai, Ia menuturkan, “Saya kasih sendok kecil yang pas di tangan anak, lalu saya tunjukkan cara mengambil nasi. Supaya ke depannya lebih lancar lagi kalau makan sendiri” (Wawancara Ibu Nuri, 29 Mei 2025). Temuan ini sejalan dengan Andriani et al. (2012) yang menyatakan bahwa keterampilan makan berkembang melalui arahan bertahap, motivasi positif, dan kesempatan mencoba mandiri. Dengan demikian, terlihat bahwa orang tua tidak berfokus pada hasil akhir, tetapi pada proses pembelajaran yang menumbuhkan kemandirian, koordinasi motorik halus, serta rasa percaya diri anak.

Pada *dressing skills*, kedua narasumber menegaskan bahwa pembiasaan sejak usia dini sangat berpengaruh. Ibu Wini menjelaskan, “dia pakai kaos kaki sudah bisa, pakai celana juga bisa, saat mandi dia sudah mulai buka baju dan pakai baju sendiri” (Wawancara Ibu Wini, 20 Mei 2025). Hal ini juga diperkuat oleh penuturan Ibu Nuri yang menekankan pengenalan fungsi pakaian dan urutan berpakaian secara bertahap. Ia menuturkan, “Saya mengenalkan jenis pakaian pada anak dengan menjelaskan fungsi masing-masing... membiasakan anak pakai pakaian dalam dulu, lalu celana, baru kaos” (Wawancara Ibu Nuri, 29 Mei 2025). Kedua informan sepakat bahwa keterampilan berpakaian berkembang sejak usia tiga tahun melalui konsistensi pembiasaan. Temuan ini mengonfirmasi pendapat Nabuzoka & Empson (dalam Azzuhaira, 2015) bahwa berpakaian merupakan bentuk kemandirian yang menuntut koordinasi motorik sekaligus tanggung jawab terhadap kerapian diri.

Pada *grooming skills*, anak dibiasakan merawat kebersihan tubuh. Ibu Wini menegaskan, “anak sudah terbiasa mandi, gosok gigi, dan mencuci tangan atau kaki setelah dari luar rumah” (Wawancara Ibu Wini, 20 Mei 2025). Sedangkan Ibu Nuri menambahkan aspek keselamatan dengan tetap mendampingi saat mandi, “takut masih licin badannya kan, tapi tetap saya biarkan sendiri dulu, nanti setelahnya baru dibantu biar lebih bersih” (Wawancara Ibu Nuri, 29 Mei 2025). Hal ini sejalan dengan konsep *scaffolding* Vygotsky (Salsabila & Muqowim, 2024), yaitu bantuan sementara dari orang dewasa yang secara bertahap dikurangi hingga anak mandiri. Dengan demikian, keterampilan merawat diri tidak hanya menekankan kemandirian, tetapi juga integrasi antara rutinitas, pengawasan, dan tanggung jawab personal.

Pada *household skills*, anak dilibatkan dalam tugas rumah tangga sederhana. Ibu Wini menyatakan, “Anak biasa merapikan mainan dan kamar sendiri... kadang membantu melipat pakaian atau ikut memasak” (Wawancara Ibu Wini, 20 Mei 2025). Sementara itu,

Ibu Nuri lebih menekankan hal-hal kecil, Ia menuturkan, “kalau dia makan ciki, kan ada bungkusnya, saya suruh buang sampah sendiri, terus bereskan mainannya” (Wawancara Ibu Nuri, 29 Mei 2025). Temuan ini selaras dengan teori *social learning* Bandura (Novia & Listiana, 2023), bahwa anak belajar melalui peniruan perilaku orang dewasa. Melalui keterlibatan nyata dalam aktivitas rumah tangga, anak belajar bertanggung jawab, menumbuhkan empati, dan memperkuat rasa percaya diri.

Pada aspek *toileting skills*, kedua narasumber sepakat bahwa pembiasaan sejak dini dan konsistensi merupakan kunci. Ibu Wini mengungkapkan, “anak sudah bisa ke toilet sendiri, namun cebok masih sering dibantu karena belum sepenuhnya bisa bersih” (Wawancara Ibu Wini, 20 Mei 2025). Sedangkan Ibu Nuri menambahkan strategi jadwal rutin, Ia menuturkan “setiap 2 jam sekali, walaupun dia tidak minta, saya ajak ke toilet, kalau malam, sebelum tidur diusahakan pipis dulu” (Wawancara Ibu Nuri, 29 Mei 2025). Analisis ini memperlihatkan bahwa toileting tidak hanya keterampilan teknis, tetapi juga pembentukan disiplin dan tanggung jawab. Hal ini memperkuat pendapat Cabana & Atkinson (dalam Nurfuati & Amelia, 2020) bahwa keberhasilan toilet training ditentukan oleh kesabaran, konsistensi, serta motivasi positif dari orang tua.

Terakhir, pada aspek *safety awareness*, orang tua aktif menanamkan pemahaman tentang bahaya. Ibu Wini menuturkan, “saya mengenalkan bahaya pada anak, misalnya hati-hati ini kompor panas dan api... benda berbahaya tetap harus selalu dalam pengawasan orang dewasa” (Wawancara Ibu Wini, 20 Mei 2025). Sementara itu, Ibu Nuri menggunakan pendekatan edukatif, Ia menuturkan, “saya jelaskan kepada anak tentang bahaya pakai cerita atau sambil main peran, supaya dia ngerti terus nggak trauma juga” (Wawancara Ibu Nuri, 29 Mei 2025). Hal ini sejalan dengan Justicia et al. (2023) yang menekankan pentingnya pendidikan keselamatan melalui cara menyenangkan seperti bercerita dan bermain peran. Dengan demikian, orang tua tidak hanya memberikan larangan, tetapi juga membekali anak dengan pemahaman praktis tentang risiko dan cara menghindarinya.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa upaya pengembangan *self-help skills* anak usia dini berakar pada pembiasaan konsisten, pendampingan sesuai kebutuhan, serta pemberian kesempatan eksplorasi. Temuan ini memperkuat teori perkembangan yang menekankan interaksi anak dengan lingkungan sebagai faktor utama, namun juga memberikan kontribusi baru berupa penekanan bahwa setiap aspek *self-help skills* tidak berdiri sendiri, melainkan saling terhubung dalam membangun kemandirian, tanggung jawab, dan kepercayaan diri anak.

B. Tantangan dan Solusi Ibu dalam Mengembangkan *Self-help Skills* Anak

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu menghadapi beragam tantangan dalam mengembangkan *self-help skills* anak, mulai dari aspek *eating*, *dressing*, *grooming*, *household*, *toileting*, hingga *safety awareness*. Tantangan yang dihadapi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga terkait dengan motivasi, konsistensi, serta kesiapan anak.

Pada aspek *eating skills*, Ibu Wini menuturkan bahwa “tantangan saat anak mulai belajar makan sendiri adalah makanan sering tumpah dan proses makan jadi lama. Anak juga bisa menangis saat makanannya tumpah...” (Wawancara Ibu Wini, 20 Mei 2025). Senada dengan itu, Ibu Nuri menjelaskan bahwa anaknya kerap menolak makan sendiri, sehingga ia menggunakan strategi berupa pujian dan media visual untuk memotivasi: “biasanya saya tanggepin dengan ngajak dia nonton video anak lain yang lagi makan sendiri... biar termotivasi, terus saya kasih pujian biar semangat” (Wawancara Ibu Nuri, 29 Mei 2025). Temuan ini menguatkan pendapat Andriani et al. (2012) bahwa keterampilan makan dapat dibentuk melalui arahan bertahap, pembiasaan, dan motivasi positif. Dengan demikian, dapat diinterpretasikan bahwa keberhasilan *eating skills* diperoleh melalui kombinasi antara latihan teknis dan penguatan afektif yang dilakukan secara konsisten.

Pada aspek *dressing skills*, tantangan terbesar terletak pada keterbatasan motorik halus anak, seperti kesulitan membuka kancing atau mengoperasikan resleting. Ibu Wini mengungkapkan, “anak saya sudah bisa memakai kaos, tapi agak susah kalau memakai baju yang berkancing” (Wawancara Ibu Wini, 20 Mei 2025), sementara Ibu Nuri menambahkan bahwa “bagian yang paling sulit biasanya saat membuka atau memasang kancing, atau kalau resleting” (Wawancara Ibu Nuri, 29 Mei 2025). Hal ini sejalan dengan teori Erikson (dalam Habsy et al., 2023) yang menekankan pentingnya kesempatan belajar mandiri pada tahap *autonomy vs shame and doubt*. Dengan demikian, keterampilan berpakaian bukan sekadar rutinitas, melainkan sarana penting untuk membangun rasa percaya diri dan kemandirian anak.

Selanjutnya, pada *grooming skills*, kedua ibu menegaskan pentingnya pendampingan. Ibu Wini mengatakan, “anak saya sudah mulai belajar cuci tangan, sikat gigi, bahkan mau nyabunin sendiri, paling saya yang dampingin karena takut belum bersih” (Wawancara Ibu Wini, 20 Mei 2025). Ibu Nuri juga menambahkan, “saya biasanya mendampingi saat anak mandi, kalau ada kesulitan baru saya bantu sedikit-sedikit” (Wawancara Ibu Nuri, 29 Mei 2025). Pola pendampingan ini sejalan dengan konsep *scaffolding* Vygotsky (dalam Salsabila & Muqowim, 2024), yaitu bantuan yang diberikan secukupnya dan dikurangi bertahap seiring meningkatnya kemampuan anak.

Tantangan lain juga tampak pada *household skills*, di mana anak cenderung antusias tetapi mudah menolak ketika lelah. Ibu Wini mengatasinya dengan pendekatan permainan, Ia menuturkan, “saya biasanya ngajak beberes sambil lomba, siapa cepat dia dapat” (Wawancara Ibu Wini, 20 Mei 2025). Sementara itu, Ibu Nuri lebih menekankan pemberian kesempatan meski hasilnya belum sempurna, “saya ngasih kesempatan anak mandiri walau kadang belepotan, memilih baju, dan merapikan mainan” (Wawancara Ibu Nuri, 29 Mei 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa solusi yang efektif bukan sekadar mengejar hasil, tetapi menanamkan tanggung jawab dan proses pembiasaan.

Dalam aspek *toileting skills*, kesulitan terbesar adalah transisi dari popok ke toilet serta menjaga kebersihan diri. Ibu Wini menyampaikan, “di usia lima tahun anak masih menggunakan popok dan dot, ini jadi PR tersendiri” (Wawancara Ibu Wini, 20 Mei 2025). Sementara Ibu Nuri menjelaskan strategi preventif, “sebelum tidur, diusahakan dibawa ke toilet dulu, biar pipis dulu” (Wawancara Ibu Nuri, 29 Mei 2025). Temuan ini memperkuat pendapat Salkind (dalam Nita et al., 2018) bahwa kesiapan toilet training lebih ditentukan oleh individu, bukan sekadar usia.

Adapun pada aspek *safety awareness*, tantangan muncul karena rasa penasaran anak lebih dominan daripada larangan orang tua. Ibu Wini menuturkan, “meskipun sudah diberi tahu tentang bahaya, anak tetap suka iseng seperti mendekati api atau kompor” (Wawancara Ibu Wini, 20 Mei 2025). Ibu Nuri menambahkan bahwa “kadang anak nurut, kadang penasaran, kalau begitu ya saya ajak diskusi pelan-pelan” (Wawancara Ibu Nuri, 29 Mei 2025). Hal ini sejalan dengan Ampofo et al. (2025) yang menekankan perlunya pendekatan dialogis agar anak mampu memahami risiko tanpa menumbuhkan rasa takut. Dari keseluruhan temuan, dapat disimpulkan bahwa upaya ibu dalam mengembangkan *self-help skills* mencakup strategi yang berlapis: (1) pembiasaan dan pendampingan, (2) motivasi positif melalui pujian atau hadiah, (3) penyesuaian alat dan lingkungan belajar, serta (4) pemberian kesempatan mencoba meskipun hasil belum sempurna. Temuan ini tidak hanya mengonfirmasi teori sebelumnya mengenai pentingnya pembiasaan bertahap dan dukungan orang tua, tetapi juga memodifikasi teori dengan menekankan keterpaduan enam aspek *self-help skills* yang saling melengkapi. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan integratif peran ibu dalam seluruh aspek *self-help skills*, yang selama ini cenderung diteliti secara parsial. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian keilmuan dengan menegaskan bahwa pembentukan kemandirian anak usia dini merupakan hasil dari proses simultan yang menggabungkan keterampilan teknis, afektif, dan sosial-emosional melalui peran sentral ibu.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan *self-help skills* anak usia 5–6 tahun merupakan proses bertahap yang membutuhkan pembiasaan konsisten, pendampingan, serta dukungan emosional dari orang tua, khususnya ibu. Upaya yang dilakukan mencakup enam aspek utama, yaitu *eating skills*, *dressing skills*, *grooming skills*, *household skills*, *toileting skills*, dan *safety awareness*. Melalui pemberian kesempatan, arahan bertahap, dan strategi motivasi positif, anak tidak hanya mampu menguasai keterampilan sehari-hari, tetapi juga belajar membangun kemandirian, disiplin, rasa percaya diri, serta tanggung jawab.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa tantangan yang dihadapi ibu tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis anak, tetapi juga motivasi, konsistensi, dan kesiapan psikologis anak. Solusi yang dipilih ibu beragam, mulai dari pendekatan permainan, pujian, hingga pendampingan situasional yang menekankan proses daripada hasil. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan peran sentral ibu dalam membentuk kemandirian anak usia dini melalui stimulasi berlapis yang menggabungkan keterampilan teknis, afektif, dan sosial-emosional. Hasil ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi orang tua maupun pendidik dalam merancang strategi pembelajaran sehari-hari yang lebih komprehensif guna menumbuhkan kemandirian anak sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhq, L. A., Hapidin, H., & Karnadi, K. (2020). Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Lembaga Paud Pada Budaya Suku Dayak Kanayant. *Indonesian Journal Of Educational Counseling*, 4(1), 13–20. <https://doi.org/10.30653/001.202041.122>
- Al Amin, M., Laili, R. N., Nashir, M., & Indriani, N. (2024). Mengembangkan Keterampilan Kemandirian / Menolong Diri Sendiri Pada Anak Usia Dini. *Nusantara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 71–79. <https://doi.org/10.55606/Nusantara.V4i2.2852>
- Ampofo, J., Bentum-Micah, G., Qinggong, L., Changfeng, W., Guoan, L., Sun, B., & Xusheng, Q. (2025a). Psychological Factors Influencing Child *Safety awareness*: A Study On Abduction Prevention Education. *Frontiers In Education*, 10. <https://doi.org/10.3389/Feduc.2025.1535260>
- Andriani, L., Sutiman, & Wulandari, W. (2012). Pengembangan Kemandirian Anak Tk Kelompok A Melalui Kegiatan Makan Bersama Di Tk Pkk 76 Guwosari Bantul. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2).
- Azzuhaira, R. (2015). Meningkatkan Keterampilan Bantu Diri Berpakaian Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Bermain Bingkai Pakaian (Penelitian Tindakan Kelas Di Tk Hubaya I Jakarta Timur). (*Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Jakarta*).
- Feldman, M. A. (2003). Self-Directed Learning Of Child-Care Skills By Parents With Intellectual Disabilities. *Infants And Young Children*, 17(1), 17–31.
- Habsy, B. A., Sufiandi, A. C., Baktiadi, A. N., & Asmarani, E. M. (2023). Teori Perkembangan Sosial Emosi Erikson Dan Perkembangan Moral Kohlberg. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(1), 217–228. <https://doi.org/10.58578/Tsaqofah.V4i1.2163>
- Justicia, R., Maulani, A. S., Sulistyowati, W., Putri Adzkia, K., & Ainurrahmah, S. (2023). Smart Book Berbasis Program Keselamatan Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita Paud*, 8(1), 60–66. <https://doi.org/10.33222/Pelitapaud.V8i1.3436>

- Nita, L., Setyorini, D., & Ma'ruf, M. F. (2018). Tingkat Kesiapan Psikologi Dalam Toilet Training Anak Yang Memakai Dan Tidak Memakai Disposable Diaper Pada Usia 18-36 Bulan. *Jurnal Ilkes (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 9(2), 111–119.
- Novia, B. O. R., & Listiana, A. (2023). Peran Pendidik Anak Usia Dini Berdasarkan Kajian Teori Belajar Sosial Kognitif Albert Bandura. *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 6(3), 333–341.
- Nurani, Y., & Pratiwi, N. (2020a). Digital Media For The Stimulation Of Early Childhood Self Help Skills. *In 2nd Early Childhood And Primary Childhood Education (Ecpe 2020)*, 240–244.
- Nurfuati, R., & Amelia, Z. (2020). Pengembangan Model Video Interaktif Dalam Mengembangkan Keterampilan Toilet Training Pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2).
- Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik. In *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah* (Vol. 19). www.researchgate.net
- Salsabila, Y. R., & Muqowim. (2024). Korelasi Antara Teori Belajar Konstruktivisme Lev Vygotsky Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl). *Learning : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 813–827.
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>
- Supartini, U., Dhieni, N., & Hartati, S. (2024). Meningkatkan Kemandirian Anak Usia Dini Dengan Program Latihan Kecakapan Hidup Di Sekolah Dan Di Rumah. *In Seminar Nasional Lppm Ummat*, 3.
- Umuri, S. A., Rahmawati, A., & Sholeha, V. (2021a). Analisis Perkembangan *Self-help skills* Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 137–143.
- Utami, A. D., & Yunitami, R. (2014a). Pengembangan Keterampilan Membantu Diri Sendiri Pada Anak Panti Asuhan Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Ilmiah Visi P2tk Paudni*, 9(2).